



Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Thitania Ambar Widihantari ✉, Universitas PGRI Madiun

Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd., Universitas PGRI Madiun

Melik Budiati, S.Sos. M.A., Universitas PGRI Madiun

✉ thitaniaambar@gmail.com

Abstrak: Bahasa dan komunikasi memiliki kaitan erat satu sama lain. Kedua hal tersebut adalah aspek yang dapat berkembang dan memiliki peran yang sangat penting bagi hidup manusia. Untuk berkomunikasi, bahasa adalah salah satu jenis kode sosial. Bahasa merupakan alat yang berfungsi untuk penyampaian isi yang terdapat dalam, Bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi, selain itu bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, yaitu penelityin yang menyangkut individu, kelompok, satu organisasi pada waktu tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya kemampuan membaca pada siswa, antara lain faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi siswa dan faktor psikologis. Selain itu terdapat hal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca yaitu motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan. Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan guru terus memataui kemampuan membaca anak, selalu mendukung siswa agar minat belajar pada siswa meningkat. Selain itu, orang tua harus aktif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Memperhatikan anak dan mendukung mereka meningkatkan keinginan anak untuk belajar.

Kata kunci: keterampilan; membaca; model pembelajaran; peran orang tua



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi memiliki kaitan erat satu sama lain. Kedua hal tersebut adalah aspek yang dapat berkembang dan memiliki peran yang sangat penting bagi hidup manusia. Akan sangat menantang bagi orang yang tidak memiliki keterampilan bahasa dan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi, bahasa adalah salah satu jenis kode sosial. Hubungan sosial manusia melibatkan proses komunikasi.

Pada dasarnya bahasa tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan, hal tersebut dikarenakan bahasa selalu digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Dalam segala aspek berkehidupan manusia, manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat yang berfungsi untuk penyampaian isi yang terdapat dalam, Bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi, selain itu bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Ada empat kemampuan linguistic yang perlu dipelajari siswa dalam berbahasa pada saat mengenyam bangku sekolah. Membaca, menyimak, berbicara dan menulis merupakan empat keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (2008) bahwa ada empat keterampilan kurikulum terkait bahasa yang diajarkan di sekolah, antara lain mendengarkan berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan komunikasi lisan melibatkan mendengarkan, berbicara dan menulis, sedangkan kemampuan menulis juga mencakup membaca dan menulis.

Manusia dapat memiliki dan mempelajari keterampilan berbahasa melalui hubungan dengan orang lain. Manusia memiliki tiga kemampuan yang berbeda: mendengar, membaca, dan menulis. Mendengarkan adalah pemahaman bahasa yang awal dimiliki manusia. Manusia dapat memahami dan mendengar bahkan saat mereka masih dalam kandungan. Manusia mampu belajar berbicara sebelum mencapai usia sekolah, sedangkan kemampuan membaca dan menulis didapatkan saat anak bersekolah.

Pemerolehan bahasa tidak dapat terpisahkan dari keberadaan pada manusia karena manusia beserta bahasa tidak dapat dipisahkan, khususnya di sekolah dasar (Rahman, 2014). Membaca merupakan salah satu komponen Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar maupun menengah.

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai di sekolah adalah membaca. Salah satu kemampuan bahasa yang mendasar adalah membaca, yang melibatkan komunikasi tertulis. Menurut Abidin (2012), membaca adalah suatu tugas yang dapat dilakukan untuk mempelajari lebih dalam suatu bahan bacaan. Membaca sangat membantu untuk memahami pokok bahasa bacaan. Selain itu membaca adalah kegiatan yang membutuhkan kapasitas untuk mengingat simbol-simbol grafik yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam kata-kata (Saddhono dan Slamet, 2014)

Kemampuan membaca harus didasarkan pada kemampuan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan seseorang berpikir jernih dapat menyebabkan kesulitan membaca. Membaca juga membutuhkan konsentrasi seseorang. Kemampuan seseorang untuk memproses informasi sensorimotor juga berkorelasi dengan kemampuan membaca pada seseorang.

Berdasarkan temuan penelitian pada siswa kelas 1 SDN 02 Klegen Kota Madiun, beberapa anak mengalami kesulitan dan hambatan dalam mempelajari dasar-dasar membaca. Siswa dalam mata pelajaran yang sama masih belum mampu menyusun huruf menjadi kata dan kalimat. Perjuangan murid-murid ini dengan membaca menyebabkan mereka kehilangan minat pada apa yang mereka pelajari di kelas. Menurut ahli Hasanudin (2016), ia mencata bahwa pengajaran membaca permulaan

membutuhkan kesabaran yang tinggi karena siswa yang diajar masih muda. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak cenderung suka bermain untuk belajar. Guru memiliki peran penting dalam mendorong minat baca pada anak (Widyaningrum dan Hasanudin, 2019)

Mempelajari dasar-dasar membaca dan menulis akan membantu siswa mengkomunikasikan pemikiran mereka kepada orang lain (Christianti, 2013). Membaca sangat membantu karena memungkinkan seseorang untuk menyerap pengetahuan yang komprehensif. Kefasihan membaca juga mempengaruhi pembelajaran lainnya. Siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan membaca menghambat kemampuan mereka untuk menguasai materi. Ini karena pelajaran untuk kelas berikutnya dibangun di sekitar membaca pemahaman (Mustikowati, 2016).

Selain manfaat yang telah disebutkan, membaca juga memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca, menyadarkan pembaca akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas wawasan dan pola pikir, menjadikan lebih cerdas, menambah kosa kata sehingga dapat menunjang kemampuan mereka dalam berbicara, menyimak, membaca dan menulis serta meningkatkan potensi dan kualitas hidup mereka (Saddhono dan Slamet, 2014).

Terdapat faktor yang menyebabkan siswa kurang fasih membaca. Faktor tersebut bisa dipengaruhi dari faktor intern (dalam) dan faktor ekstern (luar). Faktor intern adalah faktor berasal dari seseorang (siswa) itu sendiri. Faktor eksternal adalah yang berasal dari sumber selain orang (siswa), dan dapat berupa keadaan dan kondisi yang menghambat kemampuan siswa untuk belajar. Kemungkinan kerusakan neurologis mungkin disebabkan oleh sumber internal. Sementara pengaruh luar seperti metode belajar yang tidak tepat dan administrasi kegiatan belajar yang tidak efektif adalah penyebab utama masalah anak (Slamet, 2008)

Kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa unsur selain unsur yang sudah dipaparkan terdapat unsur yang seperti aspek fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Dan terdapat aspek lain seperti aspek biologis seperti faktor fisik, neurologis, jenis kelamin (gender), dan semuanya yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Komponen yang penting dari membaca adalah merespons secara efektif untuk memahami keadaan yang ada. Faktor lain yang mempengaruhi ialah elemen lingkungan. Elemen lingkungan ini antara lain masalah sosial ekonomi, pengasuhan dan pengalaman anak dan pengaruh lingkungan. Motivasi dan perkembangan sosial dan emosional anak merupakan unsur psikologis.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dan hanya melibatkan individu, kelompok, organisasi dalam satu waktu (Arifin, 2011).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 dengan kesulitan membaca. Sumber informasi utama untuk penelitian ini meliputi bahan bacaan khusus, beberapa siswa, guru, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan untuk validasi data. Peneliti harus menggunakan berbagai sumber data ketika mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data pemodelan interaktif. Menurut Miles dan

Huberman (1992), analisis data pemodean interaktif memiliki tiga aspek utama, yaitu reduksi data, representasi data, dan penarikan atau pengecekan kesimpulan. Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap awal. Dimana untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa dapat diketahui melalui kegiatan observasi atau survei pada sekolah. Pada tahap awal dilakukan pencarian literatur. Pencarian ini dapat didukung oleh sumber, sumber tersebut dapat buku atau penelitian terdahulu. Lalu untuk Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Tahap ketiga adalah penyelesaian tahap implementasi untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Penyelesaian adalah tahap ketiga. Pada tingkat penyelesaian ini, peneliti melakukan analisis data berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa laki-laki berinisial AA, MA dan RA, namun berfokus pada AA. AA siswa kelas satu SDN 02 Klegen di Kota Madiun. AA yang kini berusia 8 tahun memiliki seorang ibu yang juga seorang pemilik usaha dan seorang ayah yang menjaga warung. AA tinggal bersama kakek dan neneknya serta orang tuanya. Rumah siswa AA benar-benar sederhana. Menurut tingkat ekonomi keluarga, AA berada di kelas sosial ekonomi yang cukup rendah. Penghasilan ayah dan ibu AA tidak memungkinkan ada setiap hari dan memungkinkan tidak bekerja setiap hari, penghasilan yang tidak tetap ini menjadi andalan sumber uang pada keluarga ini. AA masih belum bisa membaca dengan lancar untuk membaca dengan jelas. Untuk memastikan faktor-faktor yang dihadapi siswa dapat dilakukan dengan pengamatan dan pendekatan.

Faktor Penyebab Rendahnya Kompetensi Membaca AA, MA dan RA

Menurut temuan dari hasil observasi, faktor lingkungan dan faktor psikologis dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca anak-anak. Faktor psikologis yang menyebabkan kesulitan kemampuan membaca siswa adalah kurangnya minat serta motivasi siswa dalam membaca. Siswa terkait tidak mau membaca ketika pelajaran membaca. Ini terbukti ketika guru meminta siswanya untuk membaca, siswa tersebut tidak mau membaca dan terlihat untuk menolak. Bahkan jika seorang pembaca dengan minat yang kuat pada subjek tersebut mengatakan bahwa mereka ingin membaca sendiri. Selain rasa ingin tahu, kematangan sosial dan emosional serta penyesuaian diri merupakan unsur yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa tersebut.

Menurut wali kelas 1 SDN 02 Klegen ini, faktor yang dapat menyebabkan siswa kesulitan membaca adalah siswa sendiri serta orangtuanya. Selain hal tersebut, menurut guru, siswa tersebut sulit untuk dikendalikan dan dirahkan. Pada saat pembelajaran siswa tersebut sering berbicara sendiri atau mengganggu teman lain. Lalu jika siswa tersebut mendapat les tambahan untuk meningkatkan membaca, siswa tersebut cenderung tidak mau. Faktor orang tua, antara lain kurangnya minat dan dorongan orang tua untuk membaca. Berikut petikan wawancara dengan guru kelas 1

“AA masih berjuang untuk membaca dengan baik. Baik pengaruh internal maupun eksternal dapat memainkan peran. Secara internal, itu berasal dari AA. AA jika ditanya, dia lebih suka tidak berbicara. Saat diminta membaca di kelas, dia tetap diam dan terkadang menunjukkan tanda-tanda ketakutan. Dia senang membuat marah teman-teman sekelasnya.”

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa kelas 1 SDN 02 Klegen belum lancar membaca. MA sudah mengenal huruf-huruf tersebut, namun belum bisa menulis dan membacanya dengan lancar. Lalu AA dan RM masih kurang dalam hal itu. Penyebab rendahnya literasi adalah faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis yang membuat AA kurang lancar membaca adalah minat. Padahal minat sangat mempengaruhi kegiatan membaca. Hal ini sesuai dengan pandangan Widiyat (2010) bahwa membaca melibatkan pemikiran, perasaan dan minat. Yetti (2009) menyatakan bahwa kegiatan membaca dilakukan oleh anak, yang Sebagian besar bergantung pada minat anak terhadap kegiatan tersebut. AA kurang berminat belajar membaca dan tidak mau membaca. Selain minat, faktor yang mempengaruhi ialah faktor internal yaitu kematangan sosial dan emosional serta penyesuaian diri, yang membuatnya tidak bisa membaca. AA sekarang berusia 8 tahun dengan stabilitas emosi yang kurang. Kecenderungan AA mudah menangis ketika teman-temannya menyuruhnya membaca.

Siswa ini jarang meminta bantuan teman-temannya dalam mengajar membaca. AA juga enggan ketika diajari membaca, ia lebih memilih bermain dengan teman-temannya daripada belajar membaca. Saat belajar, AA sering mengganggu teman-temannya dengan mengajak ngobrol. Selain itu, siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi di kelas dan kurang memperhatikan pembelajaran sehingga siswa tersebut kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. AA tidak mau meningkatkan kemampuan membaca lebih cenderung diberi perintah oleh gurunya. Siswa tersebut pendiam dan terkadang tampak ketakutan saat ditugaskan membaca. Itu sebabnya AA masih belum bisa membaca dengan lancar.

Selain faktor psikologis, faktor lingkungan juga merupakan faktor lain yang menyebabkan kemampuan membaca AA menjadi buruk. Faktor lingkungan tersebut dapat berupa keluarga. Lingkungan keluarga adalah tempat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Lingkungan anak memiliki kekuatan untuk membentuk atau membentuk kepribadian, sikap, nilai, dan kemampuan linguistik siswa. Kepribadian dan penyesuaian sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan rumahnya. Kemampuan anak untuk belajar membaca dapat meningkat sekaligus terhambat karena pengaruh lingkungan ini. Dari pendapat inilah orang tua AA terlihat kurang terlibat dalam pendidikan anaknya kurang perhatian, AA jarang belajar di rumah dan malah lebih memilih bermain. Selain itu, ini menyulitkan AA untuk membaca dengan jelas.

Walaupun terdapat kendala yang dihadapi oleh guru ketika menangani siswa yang belum lancar membaca seperti AA terkait dengan kemauan anak itu sendiri, siswa tersebut sering malas dan tidak ada usaha dalam dirinya untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca. Jika guru memberikan motivasi kepada siswa, tetapi tidak dilengkapi dengan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, maka sangat sulit untuk mengembangkan siswa tersebut.

Pada kasus ini orang tua dari siswa AA cenderung kurang dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa di rumah. Hal tersebut juga menjadi masalah bagi para guru. Jika guru rajin mengajar di sekolah, gigih mengajar di sekolah namun dirumah jarang diperhatikan oleh orang tua akibatnya AA tidak memperhatikan pelajaran, AA malas dan jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Perkembangan membaca anak membutuhkan motivasi dan minat dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Jauhar (2013) bahwa anak-anak menginginkan suasana yang merangsang untuk membaca dan meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Selain itu, penelitian oleh Januart, Dibia, dan Widiani (2016) menemukan bahwa fokus dan gerakan mata yang cepat saat membaca merupakan dua karakteristik yang mempengaruhi kecepatan

membaca. Ini menunjukkan seberapa besar perhatian murid mempengaruhi kemampuan mereka membaca AA di rumah dan di sekolah.

Pada hasil observasi pembelajaran membaca siswa kelas 1 di SDN 02 Klegen terlihat bahwa terdapat satu siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Ketiga guru meminta untuk membaca, siswa tersebut diam dan terlihat menangis. Selama di kelas, AA juga terlihat mengganggu atau mengajak teman sekelas atau teman untuk mengobrol di bangku yang menjadikan teman-temannya tidak fokus belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan teman sekelas AA juga terlihat bahwa AA masih belum bisa membaca dengan lancar. Saat belajar membaca, AA sering diam dan terkadang mengganggu teman-temannya saat membaca. Berikut petikan wawancara teman sekelas AA

“AA tidak pernah memperhatikan guru. Di kelas suka mengganggu teman. Kalau sama bu guru disuruh membaca, AA tidak mau dan terkadang menangis.”

Hanya di sekolah kegiatan pembelajaran membaca AA berlangsung. AA paling senang bermain dengan teman-temannya. Selain itu, orang tuanya hampir tidak pernah meminta studi AA itu. Dia paling senang bermain dengan teman-temannya. Orang tuanya tidak pernah menyuruh AA untuk belajar. Berikut hasil wawancara dengan AA.

PN : Apakah di rumah belajar?

AA : Tidak

PN : Kalau tidak belajar, kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah?

AA : Bermain

PN : Apakah orang tua selalu mendampingi AA pada saat belajar?

AA : Kadang ditemani ibu. Jika ibu sibuk, maka tidak ditemani.

Latihan membaca AA di sekolah tampaknya masih belum termotivasi untuk belajar membaca. Tugas membaca AA di sekolah masih perlu diperbaiki. Guru sering menyarankan kepada AA agar membaca lebih banyak, tetapi AA selalu menolak. Kebiasaan membaca di rumah AA juga lemah. AA sering kesulitan membaca di rumah karena kurangnya bimbingan orang tua. Itu karena kurangnya minat orang tua AA terhadap mengajarkan giat membaca kepada AA. Orang tua AA jarang menemani belajar. AA menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain dan lebih sedikit waktu untuk belajar dan mengerjakan PR. Akibatnya, AA masih belum bisa membaca dengan lancar. Menurut Widyaningrum dan Hasanudin (2019), murid yang memiliki kekurangan pada keterampilan membaca karena salah satu faktornya karena kurangnya perhatian orang tua.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pada siswa ada dua yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor psikologis diri siswa dapat dipengaruhi kematangan sosial dan emosional, serta penyesuaian diri. Untuk faktor lingkungan dapat dipengaruhi karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari kedua orang tua siswa yang dapat mengakibatkan pengaruh lingkungan. 2) Pembelajaran RA di sekolah cenderung ramai, mengganggu teman di kelas dan jarang fokus pada penjelasan guru. Sementara itu,

pembelajarannya di rumah juga kurang maksimal karena RA sering bermain game sehingga jarang mengerjakan PR atau tugas lainnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa hal ini dimaksudkan agar guru tetap memperhatikan kemampuan membaca anak-anak dan terus mendorong mereka agar semangat mereka dalam belajar tumbuh. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam membantu kemampuan membaca anaknya. Motivasi anak untuk belajar meningkat ketika kebutuhan mereka terpenuhi dan didukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan menulis permulaan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 312-317.
- Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media aplikasi *bamboomedia bmgames apps* pintar membaca sebagai upaya pembentukan karakter siswa sd menghadapi MEA. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1-12. Doi <http://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.84>.
- Hasanudin, C. dan Puspita, E. L. (2017). Peningkatan motivasi dan keterampilan membaca permulaan siswa kelas i melalui media aplikasi *bamboomedia bmgames apps*. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-13. Doi <http://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.618>.
- Januarti, D. W. (2016). Analisis kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas v SD gugus 6 Kecamatan Abang. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(4), 1-10.
- Jauhari, S., Marhaeni, A. A. I. N., & Utama, M. (2013). Pengaruh implementasi strategi dia tapan berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-9.
- Miles, M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Musaba, Z. (2012). *Bahasa Indonesia untuk mahasiswa*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Mustikowati, D., & Wijayanti, E. (2016). Meningkatkan semangat membaca dan menulis siswa sekolah dasar dengan permainan kata bersambut. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 39-42.
- Pratiwi dan Ariawan. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 69-76.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127-137.
- Saddhono, K dan Slamet. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slamet. (2008). *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Widyaningrum, H. K. dan Hasanudin, C. (2019). Kajian kesulitan belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada siswa kelas II [Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Class II Students], *PEDAGOGIA: Jurnal*

Pendidikan, 8(2), 189-200. Doi<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>.
Widyaningrum, H. K. dan Hasanudin, C. (2019). koleksi bahan pustaka dan minat baca siswa terhadap keterampilan menulis cerita narasi, Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V tentang Bahasa, Sastra,